

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi merupakan wabah yang menyebar secara serempak di mana-mana meliputi daerah geografi yang luas, sedangkan pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit *coronavirus* 2019 di seluruh dunia dan sampai bulan Desember 2020 telah menginfeksi 219 negara (WHO, 2020). Covid-19 didefinisikan sebagai penyakit infeksi saluran pernapas yang disebabkan oleh *coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 yang selanjutnya disebut SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*). Virus ini berukuran sangat kecil (120-160 nm) yang utamanya menginfeksi hewan termasuk diantaranya adalah kelelawar dan unta. Saat ini penyebaran dari manusia ke manusia sudah menjadi sumber penularan utama sehingga penyebaran virus ini terjadi sangat agresif. Penularan penyakit ini terjadi dari pasien positif Covid-19 melalui droplet yang keluar saat batuk dan bersin (Han Y, Yang, 2020).

Positif Covid-19 yaitu pasien yang terbukti secara medis meliputi gejala klinis serta pemeriksaan laboratorium menunjukkan terjangkit Covid-19. Beberapa pemeriksaan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi Covid-19 adalah PCR (*Polymerase Chain Reaction*) yang dikenal luas dengan sebutan Swab, Rapid Test digunakan untuk menentukan seroprevalensi dan pembentukan antibodi pada Covid-19, dan pemeriksaan laboratorium lain

seperti pemeriksaan darah perifer lengkap dengan hitung jenis, CRP (*C-Reactive Protein*), fungsi ginjal, hemostasis, LDH (*Lactate Dehydrogenase*), D-dimer, pemeriksaan foto toraks (Kemenkes RI, 2020).

Penatalaksanaan pasien dengan infeksi Covid-19 yaitu isolasi selama 10 hari sejak pengambilan spesimen diagnosis konfirmasi. Terapi non farmakologis yaitu diberikan edukasi yang perlu dilakukan agar menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Untuk terapi farmakologisnya pemberian vitamin, obat-obat simptomatik sesuai gejala yang muncul dan obat-obat suportif untuk mendukung pengobatan lain serta meningkatkan daya tahan tubuh namun dengan tetap memperhatikan perkembangan kondisi klinis pasien. Terapi definitif untuk Covid-19 masih belum diketahui, tidak ada obat yang efikasi dan keamanannya terbukti. Adapun terapi tambahan yang dipertimbangkan untuk diberikan yaitu plasma konvalesen, anti IL-6 (*Tocilizumab*), dan *Mesenchymal Stem Cell* (MSCs) atau sel punca (Kemenkes RI, 2020). Penatalaksanaan kurang tepat dapat berisiko menyebabkan komplikasi yang parah dan dapat menyebabkan kematian.

Pengetahuan mengenai Covid-19 dapat diartikan sebagai hasil tahu dari seseorang baik itu penyakit, pencegahan serta tata laksana maupun hal-hal yang dapat menyebabkan komplikasi apabila seseorang terinfeksi Covid-19 (Mona, 2020). Pengetahuan masyarakat khususnya dalam tata laksana Covid-19 sangat berguna dalam menekan penularan virus tersebut. Dengan memiliki pengetahuan yang baik terhadap suatu hal, seseorang akan memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengambil keputusan bagaimana dalam

menghadapinya (Purnamasari & Raharyani, 2020). Semakin baik pengetahuan seseorang maka perilakunya pun semakin baik (Sukesih *et al.*, 2020). Pengetahuan yang baik dapat menekan jumlah infeksi sehingga tidak mengalami peningkatan, pengetahuan yang kurang akan berdampak meningkatnya jumlah kasus dan angka kematian akibat penularan Covid-19.

Hasil penelitian (Hartati *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap infeksi Covid-19 di Poltekkes Kemenkes Jayapura yaitu sebanyak 109 mahasiswa (94,8%) mempunyai pengetahuan dengan kategori baik, 6 mahasiswa (5,2%) tingkat pengetahuan moderat atau sedang, dan tidak ditemukan mahasiswa dengan tingkat pengetahuan kurang (0%). Sedangkan hasil penelitian (Sukesih *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa kesehatan tentang pencegahan Covid-19 kategori baik sebanyak 228 (51,35%) sedangkan sikap paling tinggi berada di kategori sikap baik sebanyak 206 (46,39%). Serta berdasarkan penelitian yang dilakukan (Purnamasari & Raharyani, 2020) menunjukkan pengetahuan masyarakat Kabupaten Wonosobo tentang Covid-19 berada pada kategori Baik (90%) dan hanya 10% berada pada kategori cukup sedangkan perilaku yang baik sebanyak 95,8% dan hanya 4,2% masyarakat berperilaku cukup baik.

Upaya tata laksana atau terapi infeksi Covid-19 sangat memerlukan proses pemahaman dan pengetahuan yang benar dari seluruh elemen masyarakat termasuk mahasiswa kesehatan. Mahasiswa kesehatan sebagai garda terdepan dalam fasilitas pelayanan kesehatan kedepannya, turut

berpartisipasi aktif dalam mengikuti masalah kesehatan yang sedang terjadi. Penting bagi mahasiswa kesehatan untuk meningkatkan kesadaran diri akan informasi kesehatan. Isu-isu kesehatan, masalah-masalah kesehatan, serta solusi kesehatan perlu dipahami dan digunakan sebagai informasi kesehatan untuk meningkatkan kesehatan mereka. Mahasiswa DIII Farmasi kedepannya diharapkan mampu menjadi tenaga kefarmasian yang unggul dan siap berkontribusi terhadap masyarakat dan negara khususnya disaat pandemi sangat membutuhkan peran farmasis yaitu yang berhubungan dengan terapi baru untuk membantu pasien dalam mengambil pengobatan, menjaga ketersediaan obat serta bekerja bersama tenaga kesehatan lain, pasien, serta masyarakat.

Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa DIII Farmasi STIKES Muhammadiyah Klaten terhadap Covid-19. Peranan tingkat pengetahuan sangat penting untuk dapat menentukan keputusan dalam berperilakunya seseorang sehingga dapat menjadi dasar yang kuat untuk menekan jumlah infeksi sehingga tidak mengalami peningkatan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah tingkat pengetahuan mahasiswa DIII Farmasi STIKES Muhammadiyah Klaten terhadap Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Mengukur pengetahuan mahasiswa DIII Farmasi STIKES Muhammadiyah Klaten terhadap Covid-19.

2. Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden menurut umur.
- b. Mengetahui karakteristik responden menurut jenis kelamin.
- c. Mengetahui karakteristik responden menurut tingkat pendidikan.
- d. Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa DIII Farmasi STIKES Muhammadiyah Klaten berdasarkan umur.
- e. Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa DIII Farmasi STIKES Muhammadiyah Klaten berdasarkan jenis kelamin.
- f. Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa DIII Farmasi STIKES Muhammadiyah Klaten berdasarkan tingkat pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Covid-19 sebagai pengalaman penulisan karya tulis ilmiah.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa DIII Farmasi STIKES Muhammadiyah Klaten tentang Covid-19.

E. Keaslian Penelitian

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Hartati *et al.*, 2020) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tentang Infeksi Covid-19 Selama Pembelajaran Daring di Poltekkes Kemenkes Jayapura”. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap infeksi Covid-19 yaitu sebanyak 109 mahasiswa (94,8%) mempunyai pengetahuan dengan kategori baik, 6 mahasiswa (5,2%) tingkat pengetahuan moderat atau sedang, dan tidak ditemukan mahasiswa dengan tingkat pengetahuan kurang (0%). Pengetahuan kategori baik dari mahasiswa terhadap infeksi Covid-19 paling banyak pada usia 20 tahun yaitu sebanyak 74 mahasiswa (64,35%), pengetahuan sedang pada usia 20 tahun sebanyak 4 mahasiswa (3,48%). Berdasarkan jenis kelamin mahasiswa tingkat pengetahuan kategori baik ditemukan pada mahasiswa perempuan sebanyak 80 mahasiswa (69,57%) dan laki-laki sebanyak 29 mahasiswa (25,22%). Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan Mahasiswa terhadap Infeksi Covid-19 selama pembelajaran daring di Poltekkes Kemenkes Jayapura adalah sebanyak 109 (94,8%) mempunyai tingkat pengetahuan baik, dan pengetahuan sedang sebanyak 6 (5,2%) dan pengetahuan kurang 0%, sehingga dapat menjadi acuan kepada seluruh civitas manajemen akademik untuk dapat menggunakan berbagai rumusan metode dalam pembelajaran daring sehingga lebih meningkatkan hasil belajar selama pandemi Covid-19 ini.

2. Penelitian yang dilakukan (Sukesih *et al.*, 2020) dengan judul “Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Tentang Pencegahan Covid-19 di Indonesia”. Hasil penelitian pada kuesioner pengetahuan paling tinggi di kategori baik sebanyak 228 (51,35%) sedangkan sikap paling tinggi berada di kategori sikap baik sebanyak 206 (46,39%). Simpulan penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap mahasiswa kesehatan tentang pencegahan Covid-19 di Indonesia tergolong baik hal ini dapat mencegah penularan Covid-19 di Indonesia.
3. Penelitian yang dilakukan (Purnamasari & Raharyani, 2020) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19”. Hasil menunjukkan pengetahuan masyarakat Kabupaten Wonosobo tentang Covid-19 berada pada kategori Baik (90%) dan hanya 10% berada pada kategori cukup. Untuk perilaku masyarakat Kabupaten Wonosobo terkait Covid-19 seperti menggunakan masker, kebiasaan cuci tangan dan *physical* atau *social distancing* menunjukkan perilaku yang baik sebanyak 95,8% dan hanya 4,2% masyarakat berperilaku cukup baik. Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang Covid-19 dengan p-value 0,047.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah variabel penelitian tunggal yaitu tingkat pengetahuan mahasiswa STIKES Muhammadiyah Klaten terhadap Covid-19.